

PROFESIONALITAS GURU DAN PENDIDIKAN KARAKTER (Kajian Emperis di SDN Kabupaten Balangan)

Rabiatul Adawiah

Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRAK

Sejak tahun 2010 Pemerintah melalui Kemendikbud mencanangkan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional diseluruh tingkat pendidikan. Salah satu aktor penting yang sangat berperan di sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter adalah tenaga pendidik atau guru

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan nilai karakter yang dilakukan guru baik melalui kompetensi pedagogic, professional, kepribadian maupun sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, dan data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru Balangan baik melalui kompetensi pedagogik, kompetensi professional dan kompetensi kepribadian berkategori tinggi, sedangkan melalui kompetensi sosial berkategori sedang.

Dari penelitian ini disarankan, perlunya peningkatan pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi sosial sehingga keberhasilan pengembangan nilai-nilai karakter bisa mencapai hasil yang optimal

Kata Kunci: *Profesionalitas guru, pendidikan karakter.*

A. Pendahuluan

Setiap orang pada dasarnya menginginkan menjadi manusia yang ideal, namun demikian yang terjadi terkadang justru sebaliknya. Dari berbagai media masa diketahui berbagai tindakan anarkis, konflik sosial, penuturan bahasa yang tidak santun, seks bebas, semakin banyaknya penggunaan narkoba dan korupsi yang sudah merambah di semua lini. Semua itu merupakan tanda-tanda bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral (Depiyanti, 2012: 222). Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Lickona (2012) bahwa ada 10 aspek degradasi moral yang melanda suatu negara yang merupakan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa yaitu: kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tuwuran antar siswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan sikap merusak diri.

Memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, pemerintah mengambil inisiatif

untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Salah satu ruang lingkup sasaran pembangunan karakter bangsa adalah melalui lingkup satuan pendidikan. Satuan pendidikan merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan, (c) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi. (Kemendiknas, 2010: 5). Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Johansson (2011) bahwa: "*Schools have long been seen as institutions for preparing children for life, both academically and as moral agents in society. In order to become capable, moral citizens, children need to be provided with opportunities to learn moral values.*"

Johansson menekankan betapa pentingnya lembaga pendidikan untuk membentuk moral anak. Pendidikan

dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Pembentukan karakter juga merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pentingnya pendidikan karakter dikemukakan oleh Budimansyah (2010: 49) bahwa “pengembangan karakter bukan saja menjadi kebutuhan bangsa Indonesia yang masih berusia muda, Amerika Serikatpun yang telah memiliki pengalaman hidup bernegara ratusan tahun tidak luput dari upaya ini.”

Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Hal ini dikuatkan lagi dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Bab Pasal 4 yang menyatakan bahwa “ Standar Pendidikan Nasional bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.”

Salah satu aktor penting yang sangat berperan di sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter adalah tenaga pendidik atau guru. UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan social. Melalui empat kompetensi tersebut, seorang guru diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa baik nilai religius, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan ataupun nilai karakter lainnya. Namun demikian, masih banyak ditemukan siswa yang berperilaku tidak disiplin, suka berkelahi, tidak toleran, tidak hormat terhadap orang tua dan guru ataupun sering lalai terhadap tugas yang diberikan. Banyak faktor yang menyebabkan kegagalan pendidikan karakter. Yoga (2012)

mengungkapkan beberapa kekeliruan dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu: (1) Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan mapel baru dan berdiri sendiri sehingga banyak menanyakan kurikulum, silabus dan bukunya. Padahal pendidikan karakter bukanlah mapel karena sesungguhnya sudah ada di dalam setiap mapel yang diajarkan saat ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak membutuhkan kurikulum, silabus atau buku yang khusus; (2) Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan pengganti mapel PMP atau Budi Pekerti yang ada dulu. Akibatnya banyak yang mencoba menyamakan metode pembelajaran seperti yang banyak dipakai yaitu metode ceramah dan catat. Padahal pendidikan karakter bukanlah mapel pengganti dan proses pembelajarannya bukan lebih ceramah tapi harus digali secara bersama sama oleh guru dan siswa; (3) Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter adalah tugas dari guru mata pelajaran Agama dan PKn saja, serta kalau perlu melibatkan guru BK sekiranya terjadi masalah yang terkait dengan karakter siswa. Padahal pendidikan karakter adalah tugas semua guru dari seluruh mapel, karena setiap mapel yang diajarkan pasti memiliki nilai nilai moral yang akan memberi dampak pada kehidupan orang banyak; (4) Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah pelengkap atau tambahan saja sehingga tidak perlu diprioritaskan seperti halnya dengan materi akademis. Padahal pendidikan karakter adalah inti dari suatu kegiatan pendidikan karena alangkah berbahayanya seorang siswa yang hanya berkembang dalam hal akademis tapi tidak dalam hal karakter; (5) Banyak yang beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah sebuah pengetahuan semata (kognitif) sehingga tidak perlu usaha yang khusus dan terencana. Padahal pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang holistik sehingga tidak hanya melibatkan sisi kognitif tapi juga sisi afektif dan psikomotor. Dengan demikian, seorang siswa dapat memahami lalu bisa merasakan dan pada akhirnya mau melakukan nilai-nilai yang dianggap baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka kompetensi guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dirasa penting untuk diteliti.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006) yang mengatakan bahwa pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menguatkan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

Penelitian dilaksanakan di empat kecamatan yaitu kecamatan Halong, Tebing Tinggi, Paringin Selatan dan Lampihong. Masing-masing kecamatan diambil sampel lima sekolah, dan masing-masing sekolah diambil sampel secara acak tiga orang guru. Dengan demikian sampel secara keseluruhan berjumlah 60 orang guru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket yaitu alat pengumpul data yang berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang diajukan kepada subyek untuk mendapatkan jawaban secara tertulis juga.

Kuesioner disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan dan pernyataan. Responden diminta memberikan tanggapannya berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah. Aspek-aspek tersebut diukur dengan menggunakan skala 5 (lima) tingkat yang terdiri atas :

- a. Alternatif jawaban 1 = tidak pernah
- b. Alternatif jawaban 2 = hampir tidak pernah
- c. Alternatif jawaban 3 = kadang-kadang
- d. Alternatif jawaban 4 = sering
- e. Alternatif jawaban 5 = selalu

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Sesuai dengan namanya, deskriptif hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut.

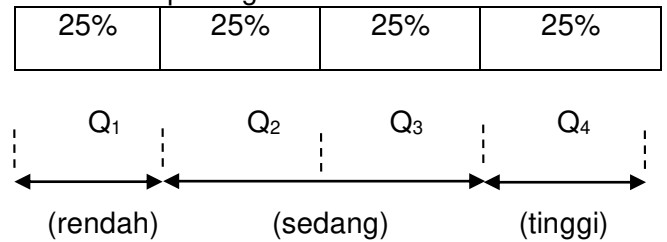
Dengan kata lain, statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisa data angka, agar dapat memberikan gambaran

secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.

Justifikasi terhadap data kuantitatif dilakukan berdasarkan persentase pencapaian skor hasil penilaian (% skor) yang diperoleh dari perbandingan antara skor empirik hasil penilaian yang diperoleh dengan skor maksimum teoritik, yaitu :

$$\% \text{ Skor} = \frac{\text{Skor empirik}}{\text{Skor teoritik maksimum}} \times 100\%$$

Selanjutnya, kategorisasi hasil penilaian mengacu pada distribusi Kuartil ($Q_1 = Q_{1/4} = 25\%$, $Q_2 = Q_{2/4} = 50\%$ = median $Q_3 = Q_{3/4} = 75\%$) yang distribusi kontinumnya dapat terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Distribusi Quartil

Tabel 3. 2 Jastifikasi Kategori

Kategori	Kriteria
Rendah	% skor < (Q_1)
Sedang	$(Q_1) \leq \% \text{ skor} \leq (Q_3)$
Tinggi	% skor > (Q_3)

C. Hasil Penelitian

Pengembangan nilai-nilai karakter dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis dari sisi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

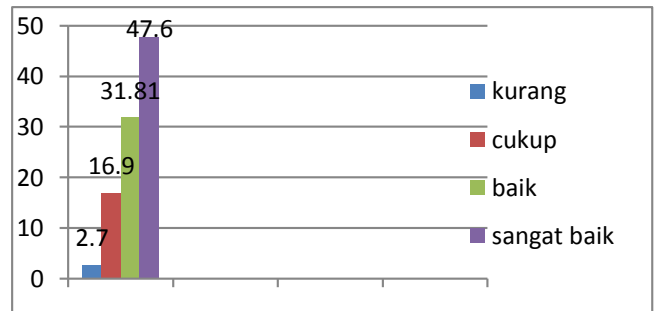
Pengembangan nilai-nilai karakter dari kompetensi pedagogik dinilai dari Pembuatan RPP dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, ketersediaan perlengkapan mengajar termasuk media dan alat peraga sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, pendalaman

materi ajar, ketepatan waktu saat masuk dan ke luar kelas, pembiasaan siswa berdoa sebelum pelajaran dimulai, penggunaan metode yang bervariasi, penggunaan media yang bervariasi, pemberian motivasi agar siswa percaya diri dalam setiap kesempatan, upaya mendorong siswa untuk selalu bertanggung jawab dalam kegiatan belajar, pembiasaan anak untuk lebih mandiri dalam setiap kegiatan, pembiasaan agar siswa membersihkan lingkungan sekolah, pembiasaan siswa untuk memelihara taman sekolah, pembiasaan siswa agar menghargai pendapat orang lain, upaya membiasakan tertib, teliti dan rapi dalam mengerjakan tugas yang diberikan, pembiasaan agar siswa taat pada aturan, pembiasaan siswa selalu berpakaian sopan dan rapi, pembiasaan agar siswa membersihkan lingkungan sekolah, pembiasaan siswa untuk memelihara taman sekolah, pengondisian agar siswa bisa saling berbagi dalam kegiatan pembelajaran, pengondisian agar siswa bersahabat dengan teman tanpa membedakan agama, suku, etnis dan status ekonomi, pemberian kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, upaya mendorong setiap anak untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan, pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya, pemberian keleluasaan agar semua siswa terlibat aktif dalam setiap pembelajaran, upaya agar proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, upaya melaksanakan pembelajaran mengacu pada rencana yang telah disusun, upaya membagi waktu dengan tepat sesuai dengan rencana yang ada, pemberian bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar tanpa mengorbankan siswa lainnya, pelaksanaan evaluasi dengan metode yang tepat dalam kaitannya dengan karakter siswa, upaya mengolah hasil pengamatan terhadap karakter anak sesuai dengan cara yang telah ditetapkan, penggunaan hasil evaluasi pendidikan karakter untuk membuat rencana program selanjutnya, pendokumentasikan hasil pengamatan terhadap karakter anak secara lengkap.

Dari hasil perhitungan angket yang telah dibagikan kepada responden penelitian diperoleh skor 8894 dan skor teoritis maksimum 10500. Dengan demikian rasio total skor hasil kompetensi pedagogik guru terhadap total skor maksimum teoritik adalah 0,85%. Selanjutnya, kategorisasi hasil tersebut mengacu pada distribusi kuartil, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi pedagogik guru secara umum berkategori tinggi.

Pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru dilihat dari kompetensi pedagogik, secara rinci terlihat pada gambar berikut

Gambar 2 Pengembangan Nilai Karakter Melalui Kompetensi Pedagogik



Dari gambar tersebut diketahui bahwa pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi pedagogik di atas 75 persen berkategori sangat baik dan baik sedangkan yang berkategori cukup dan kurang tidak sampai 20 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi pedagogik guru sudah berjalan dengan baik.

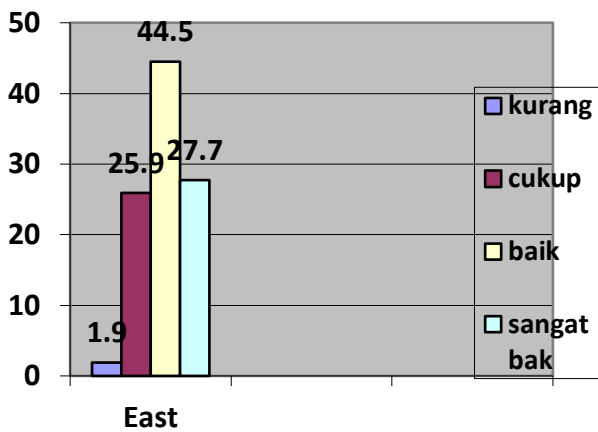
b. Kompetensi Profesional

Pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi profesional dilihat dari upaya pemberian perlakuan kepada setiap siswa sesuai dengan keunikannya masing-masing, upaya pengenalan karakteristik setiap siswa, keterampilan dalam memberikan rangsangan untuk mengoptimalkan pembentukan karakter siswa, tujuan dalam melaksanakan pendidikan karakter, penggunaan berbagai sumber belajar dalam melaksanakan pendidikan

karakter, pengembangan kegiatan pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan siswa, dan upaya untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah

Berdasarkan perhitungan angket yang telah disebarakan kepada responden, diperoleh perhitungan skor emperis sebesar 1706, dan skor teoritis maksimum adalah 2100. Dengan demikian rasio total skor hasil kompetensi professional guru terhadap total skor maksimum teoritik adalah 0,81%. Selanjutnya, kategorisasi hasil tersebut mengacu pada distribusi kuartil, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi professional guru secara umum berkategori tinggi.

Secara rinci, pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Pengembangan Nilai Karakter Melalui Kompetensi Profesional Pedagogik Guru

Berdasarkan data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa guru sekolah dasar di Kabupaten Balangan sudah sangat baik dalam mengembangkan nilai-nilai karakter melalui kompetensi professional.

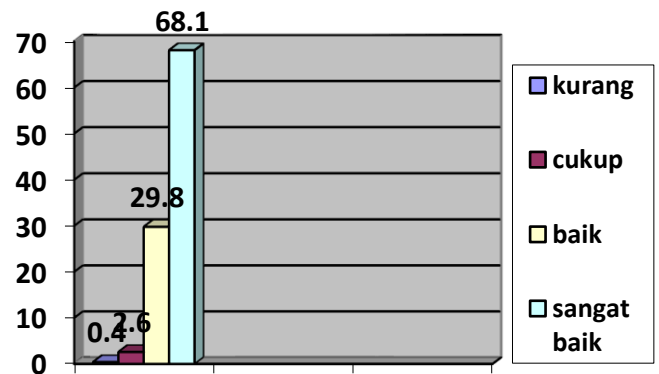
c. Kompetensi Kepribadian

Pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi kepribadian dilihat dari, ketepatan waktu datang ke sekolah, upaya guru untuk tampil rapi dan bersih, upaya guru bertutur kata lembut kepada siswa, upaya guru menghargai semua siswa tanpa membedakan agama, suku, budaya,

status ekonomi dan jenis kelamin, upaya guru memberikan teladan yang baik kepada siswa, upaya guru senantiasa menunjukkan sikap sabar dan tenang di depan siswa, upaya guru senantiasa menunjukkan sikap semangat yang tinggi dalam mengajar, upaya guru menunjukkan etos kerja yang baik dalam mengajar, dan upaya menjunjung tinggi kode etik guru.

Berdasarkan perhitungan angket yang telah disebarakan diperoleh perhitungan bahwa skor emperis yang diperoleh sebesar 2508, dan skor teoritis maksimum adalah 2700. Dengan demikian rasio total skor hasil kompetensi professional guru terhadap total skor maksimum teoritik adalah 0,93%. Selanjutnya, kategorisasi hasil tersebut mengacu pada distribusi kuartil, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi kepribadian guru secara umum berkategori tinggi.

Secara rinci, pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru dilihat dari kompetensi kepribadian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4 Pengembangan Nilai Karakter Melalui Kompetensi Kepribadian Pedagogik Guru

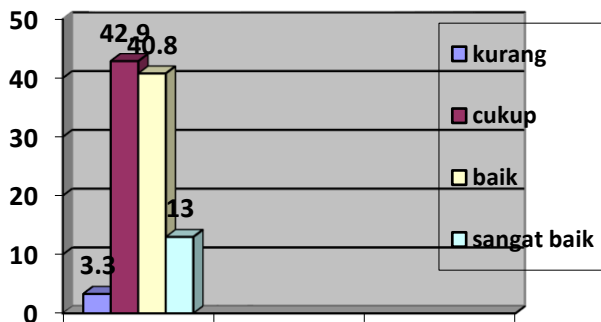
Dari gambar tersebut terlihat bahwa hampir 70 persen dari responden memiliki kategori yang sangat baik dalam mengembangkan nilai-nilai karakter melalui kompetensi kepribadian. Hal ini juga menandakan bahwa pengembangan nilai karakter melalui kompetensi kepribadian sudah berjalan dengan baik.

d. Kompetensi Sosial

Pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi sosial dilihat dari upaya guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pendidikan karakter dengan teman sejawat, upaya guru mengkomunikasikan peningkatan karakter positif anak kepada orang tua secara teratur, upaya guru mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan program pendidikan karakter di sekolah, dan upaya guru melibatkan orang tua siswa dalam membangun karakter positif siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan angket yang telah dibagikan kepada responden, skor empiris yang diperoleh sebesar 810, dan skor teoritis maksimum adalah 1200. Dengan demikian rasio total skor hasil kompetensi sosial guru terhadap total skor maksimum teoritik adalah 0,675%. Selanjutnya, kategorisasi hasil tersebut mengacu pada distribusi kuartil, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi sosial guru secara umum berkategori sedang.

Secara rinci, pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru dilihat dari kompetensi sosial dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 5 Pengembangan Nilai Karakter Melalui Kompetensi Sosial Pedagogik Guru

Dari gambar di atas diketahui bahwa pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi social hanya berada pada kategori sedang, dan jika melihat secara rinci yang berada pada kategori cukup lebih mendominasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan nilai karakter melalui kompetensi sosial belum berjalan secara maksimal.

D. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah yang dilakukan oleh guru-guru secara umum berjalan dengan baik, baik dilihat dari kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, namun untuk kompetensi sosial masih belum maksimal.

Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, guru memang menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut. Guru, sebagai sosok yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting. Pentingnya guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter merupakan hal yang tidak terbantahkan lagi. Sebagaimana dikemukakan oleh Turmuji (2011) bahwa dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Menurut Gunawan (2012), bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Mu'in (2011), menegaskan bahwa keberadaan sebagai figur sentral dalam pendidikan telah menempatkan guru sebagai sosok yang paling penting dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Agustian (2007) menambahkan bahwa guru/pendidik perlu melatih dan membentuk karakter siswa melalui pengulangan -pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat secara konsisten

UU RI No 14 Tahun 2005, menyatakan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi para peserta didik. Dengan ditegaskannya sebagai pekerjaan profesional, otomotif menuntut adanya prinsip profesionalitas yang selayaknya dijunjung tinggi dan dipraktikan oleh para guru. Karakter menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik. Menurut Santoso (1981: 33), tujuan tiap

pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh, kuat dalam jiwa pelajar, supaya kelak mereka dapat bertahan dalam masyarakat. Diungkapkan juga bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Furqon (2010: 18) mengatakan bahwa pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Mussie Hailu (Megawangi, 2004:77) bahwa orang berharap sekolah-sekolah tidak hanya dapat membuat anak-anak menjadi pintar tetapi juga untuk membuat mereka menjadi baik, yang kelak akan menjadikan mereka warga Negara dan pimpinannyang baik. Pendidikan karakter dapat memberikan harapan tersebut. Ditambahkan oleh Theodore Roosevelt (Megawangi, 2004: 77) mendidik seseorang hanya dalam aspek kecerdasan otak dan bukan pada aspek moral adalah mendidik marabahaya kepada masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter.

E. Kesimpulan dan Saran

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Balangan baik melalui kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian berkategori tinggi, sedangkan melalui kompetensi sosial berkategori sedang.

Dari penelitian ini disarankan, perlunya peningkatan pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi sosial sehingga keberhasilan pengembangan nilai-nilai karakter bisa mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budimansyah, D., 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Departemen Pendidikan Nasional.2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Depiyanti, Melida. "Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School," *Jurnal Tarbawi*. Online. [http://jurnal.upi.edu/file/06_Model Pendidikan Karakter - Oci Melisa pdf](http://jurnal.upi.edu/file/06_Model_Pendidikan_Karakter_-_Oci_Melisa.pdf) (diakses 2 Pebruari 2016).
- Fathul Mu'in, 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter: Pembangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Johansson, Eva. 2011. "Practices for teaching moral values in the early years: a call for a pedagogy of participation," *International Journal Of Education, Citizenship and Social Justice* 6, no. 2: 109-124. September 2011. University of Stavanger, Norway (diakses 9 Pebruari 2016).

- Johansson, Eva. 2011. "*Practices for teaching moral values in the early years: a call for a pedagogy of participation,*" International Journal Of Education, Citizenship and Social Justice 6, no. 2: 109-124. September 2011. University of Stavanger, Norway (diakses 9 Pebruari 2016).
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Bandung: Bumi Aksara.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bandung: Star Energy, 2004.
- Santoso, Slamet Imam. 1981. *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta: Penerbit UI Press.
- Yoga, Djohan. "Pentingnya Pendidikan Karakter," *Online*. <http://nuranibeka.blogspot.com> (diakses 6 Desember 2013).
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional